

## Estetika dalam Tafsir: Seni Sebagai Medium Pemikiran Al-Qur'an di Era Kontemporer

Ariesta Nadya Alfadhela<sup>1</sup>, Halimatussadiyah<sup>2</sup>, Kusnadi<sup>3</sup>, Pathur Rahman<sup>4</sup>, Risan Rusli<sup>5</sup>  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespondensi: [aristanadyaalfadhela\\_student@radenfatah.ac.id](mailto:aristanadyaalfadhela_student@radenfatah.ac.id)

### Sejarah Artikel:

Diterima 10-06-2025  
Disetujui 11-06-2025  
Diterbitkan 13-06-2025

### ABSTRACT

*This study offers a novel perspective by positioning art as a form of living tafsir of the Qur'an, one that moves beyond textual boundaries toward aesthetic and performative expression. The core issue addressed in this research is how art can serve as an effective and relevant medium in enriching Qur'anic thought and interpretation in the contemporary era. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data used are qualitative, obtained through library research on artworks with Qur'anic themes. Data collection is carried out by inventorying Qur'anic-themed artworks from social media and academic publications. The data analysis techniques involve categorization and interpretation of artistic forms and the interpretative approaches applied. The findings indicate that art holds a significant position as a contemporary medium of tafsir in revitalizing the messages of the Quran. Various forms of art, such as calligraphy, music, drama, and film have evolved into mediums of interpretive thought that are not only aesthetic but also educational, affective, and transformative. The aesthetics in art open interpretive spaces that transcend the text, allowing the Qur'an to be understood and experienced through visual, emotional, and social engagement.*

**Keywords:** *Aesthetic of tafsir; art; Qur'anic thought*

### ABSTRAK

Penelitian kali ini menghadirkan kebaruan dengan memposisikan seni sebagai bentuk tafsir al-Qur'an yang hidup, yang bergerak di luar batas teks menuju ekspresi estetika dan performatif. Inti persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana seni dapat berperan sebagai medium yang efektif dan relevan dalam memperkaya pemikiran dan penafsiran al-Qur'an di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) terhadap karya seni bertema Qur'ani. Adapun teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara inventarisasi karya seni bertema Qur'ani dari media sosial dan publikasi ilmiah. Sedangkan teknik analisis datanya adalah kategorisasi dan interpretasi bentuk seni dan pendekatan tafsir yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni memiliki posisi signifikan dalam sebagai medium tafsir kontemporer dalam menghidupkan pesan-pesan al-Qur'an. Berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, musik, drama dan film telah berkembang menjadi medium pemikiran tafsir yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga edukatif, afektif dan transformatif. Estetika dalam seni membuka ruang

tafsir yang melampaui teks, memungkinkan al-Qur'an dipahami dan dihayati melalui pengalaman visual, emosional, dan sosial

**Kata kunci:** Estetika tafsir; seni; pemikiran al-Qur'an

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Ariesta Nadya Alfadhela, Halimatussadiyah, Kusnadi, Pathur Rahman, & Risan Rusli. (2025). Estetika dalam Tafsir: Seni Sebagai Medium Pemikiran Al-Qur'an di Era Kontemporer. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1104-1111. <https://doi.org/10.63822/r5tn7780>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci, tidak hanya menjadi sumber hukum dan petunjuk moral tetapi juga menjadi inspirasi estetika dalam sejarah peradaban Islam. Estetika dalam Islam telah lama hadir dalam bentuk-bentuk visual seperti kaligrafi, arsitektur masjid dan syair-syair sufistik. Di era kontemporer, perkembangan teknologi digital dan kesadaran seni yang meningkat mendorong munculnya bentuk-bentuk tafsir non-verbal seperti film, musik, teater, hingga mural Qur'ani. Fenomena ini menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi terbatas pada teks, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk ekspresi visual dan performatif yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas (Suryadi, 2019). Pada mulanya Islam tidak memerlukan sesuatu bentuk kesenian pada praktik keagamaannya tetapi seiring berjalannya waktu kaum muslimin dari berbagai bangsa telah mewujudkan karya-karya seni sebagai perantara pengungkapan pandangan hidup yang khas. Karena pada dasarnya antara kesenian dan kebudayaan berjalan sejajar (Mursyid, 2013).

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana seni digunakan sebagai media tafsir terhadap al-Qur'an di era kontemporer, serta bagaimana bentuk estetika tersebut menjadi bagian dari sejarah pemikiran al-Qur'an. Menurut Muhammad Iqbal, sesuatu mempunyai nilai estetika jika minimal memenuhi dua unsur, yaitu pertama, ekspresi dalam hal ini orisinalitas seni itu sendiri. Kedua, seni harus mempunyai tujuan, di antara tujuannya adalah pembinaan terhadap masyarakat (Soleh, 2025). Dalam hal ini, seni dipahami sebagai medium tafsir yang tidak kaku, namun menangkap esensi nilai-nilai Qur'ani melalui keindahan, emosi, dan keterlibatan publik. Pendekatan ini menekankan bahwa makna al-Qur'an dapat hadir dalam bentuk non-verbal dan diekspresikan melalui sensibilitas estetika.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah hubungan antara Islam dan seni, seperti yang dilakukan Nuha dan Sholeh (Nuha & Sholeh, 2024) yang menganalisis bagaimana kaligrafi kontemporer digunakan sebagai medium dakwah oleh Refil Andriansyah melalui platform Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai karya seni estetis, tetapi juga sebagai alat komunikasi spiritual yang efektif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sofiullah dan Baharun (Sofiullah dkk., 2024) yang menjadikan drama di pondok pesantren Walisongo sebagai objeknya. Pesantren tersebut menggunakan seni drama sebagai edukasi dan media untuk menyampaikan pesan dakwah. Desain penyiapan seni drama yang dilakukan dengan mengaji kitab kuning bersama pengasuh pesantren yang kemudian menjadi sebuah naskah drama. Berbeda halnya dengan penelitian Izharul dkk (Haq dkk., 2023) yang menjadikan film 5 PM (5 Penjuru Masjid) sebagai objek penelitiannya. Mereka menyimpulkan bahwa film ini telah berhasil menjadi media dakwah yang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari tema dan pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung membahas seni sebagai sarana dakwah, penelitian ini mengkaji seni sebagai medium tafsir pemikiran al-Qur'an yang esensial di era kontemporer. Penelitian kali ini menghadirkan kebaruan dengan memposisikan seni sebagai bentuk tafsir al-Qur'an yang hidup, yang bergerak di luar batas teks menuju ekspresi estetika dan performatif. Inti persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana seni dapat berperan sebagai medium yang efektif dan relevan dalam memperkaya pemikiran dan penafsiran al-Qur'an di era kontemporer.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yaitu

suatu kajian ilmiah yang didasarkan pada penelusuran, pengkajian dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema estetika dan pemikiran tafsir al-Qur'an. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali dan menganalisis peran seni sebagai media ekspresi dan transformasi tafsir al-Qur'an dalam konteks masyarakat kontemporer.

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan data secara sistematis lalu menganalisisnya menggunakan teori dan pendekatan yang relevan. Penelitian ini mengkaji representasi seni terhadap karya seni bertema Qur'ani, dokumentasi visual dan video performatif sebagai data primernya, artikel jurnal dan buku terkait karya seni dan tafsirnya sebagai data sekundernya.

Adapun teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara inventarisasi karya seni bertema Qur'ani dari media sosial dan publikasi ilmiah yang kemudian mengidentifikasi bentuk estetika dan pesan Qur'ani dalam karya tersebut. Sedangkan teknik analisis datanya adalah kategorisasi dan interpretasi bentuk seni dan pendekatan tafsir yang digunakan. Data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan jenis seni dan tema Qur'ani yang diangkat. Selanjutnya, akan dilakukan interpretasi atau analisis terhadap bagaimana setiap bentuk seni menafsirkan atau merefleksikan pemikiran al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Estetika dalam Al-Qur'an**

Secara umum, estetika merupakan sebuah kajian filsafat tentang keindahan dan perasaan manusia, yang mencakup bagaimana individu merasakan dan menilai keindahan dalam seni, alam, dan pengalaman sehari-hari (Soleh, 2025). Berbicara tentang estetika erat kaitannya dengan seni yang menjadi salah satu objeknya. Perwujudan dari estetika seseorang bisa direalisasikan dalam berbagai macam jenis kesenian, seperti lukisan, musik, drama dan lainnya (Haq dkk., 2023). Seni mampu merasuk melalui indra pendengaran dalam bentuk suara, indra penglihatan dalam bentuk lukisan, atau melalui gerak dalam drama dan tari.

Keindahan dalam seni memiliki peran penting dalam memperkuat iman. Dalam islam, seni bukan hanya sekedar penciptaan visual, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui apresiasi terhadap keindahan yang dihadirkan dalam ciptaan-Nya (Haq dkk., 2023). Dalam islam, al-Qur'an menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap seni, bahkan al-Qur'an adalah karya seni yang memiliki nilai keindahan sastra paling tinggi. Al-Qur'an, sebagai mukjizat Ilahi, tidak hanya memukau dengan ajaran-ajaran agung dan petunjuk hidup, tetapi juga dengan keindahan intrinsiknya yang multidimensional. Estetika al-Qur'an tidak hanya mencerminkan keindahan bunyi dan bentuk bahasa, tetapi juga pada alur kisah yang menggugah serta kedalaman makna filosofis dan spiritual (Malla, 2018). Menurut Mustansir Mir, pakar studi al-Qur'an dan estetika dari Pakistan, keindahan al-Qur'an dapat ditelusuri dalam tiga dimensi utama, yaitu: (Mir, 2019)

1. Keindahan Linguistik

Dalam QS. Al-Baqarah:23, al-Qur'an dipandang sebagai mahakarya linguistik yang tidak tertandingi, bahkan menantang siapapun untuk membuatandingannya. Aspek terpenting dari keindahan al-Qur'an dalam sudut pandang sastra adalah gaya bahasanya dan susunan kata-katanya yang berirama (Malla, 2018).

2. Keindahan Naratif

Kisah-kisah dalam al-Qur'an disajikan dengan gaya yang mengunggah, penuh simbolisme, dan memiliki alur yang mengarah pada pelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Pengulangan kisah dengan sudut pandang berbeda, serta penempatan kisah di berbagai surah, menunjukkan keindahan naratif yang disengaja (Mir, 2019).

### 3. Keindahan Konseptual

Ajaran-ajaran al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, kasih sayang, dan etika kemanusiaan merefleksikan suatu pandangan dunia yang indah dan holistik. Konsep keseimbangan dan kesempurnaan dalam ciptaan Tuhan juga menjadi bagian dari keindahan konseptual ini (Helmy, 2020).

## **Ragam Ekspresi Seni bertema Qur'ani**

Seni memiliki kemampuan khas untuk menembus batas-batas teks dan membangkitkan respons emosional maupun intelektual (Anwar, 2022). Berbagai bentuk seni dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengembangkan pemikiran al-Qur'an. Kaligrafi, media untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an melalui gaya tulisan, ukuran huruf, dan perpaduan warna. Sebenarnya, cikal bakal kemunculan kaligrafi al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah, ketika Zaid bin Tsabit menuliskan ayat-ayat al-Qur'an, karena makna dari kaligrafi adalah tulisan yang indah (Fitri & dkk, 2023).

Musik, upaya berdakwah melalui lagu lagu religi yang menghadirkan nuansa spiritual melalui irama. Musik religi yang artinya mempunyai lirik yang mengandung perintah-perintah Tuhan dan membawa ajaran kebaikan. Menurut Khan, musik merupakan harmoni jiwa yang muncul sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhan (Firdausya, 2022). Musik ini merupakan hiburan yang menyenangkan karena mendekatkan diri pada Sang Khaliq. Musik religi mengandung syair yang melukiskan hubungan manusia dengan kasih sayang Tuhan karena memiliki makna yang mendalam (Kholidi, 2024). Musik religi setidaknya harus memiliki dua kriteria. Pertama, kaya akan keindahan syair dan irama. Kedua, mempunyai lirik yang menyeru pada kebaikan dan peningkatan iman (Kholidi, 2024).

Drama, sebagai media dakwah yang menggambarkan kehidupan manusia di atas pentas (Suryadi, 2019). Drama tidak hanya menampilkan hiburan tapi juga sebagai edukasi dan media untuk menyampaikan nilai-nilai islam. Aktualisasi misi dakwah lewat drama merupakan gabungan antara kesenian dan dakwah, sehingga dalam pengembangannya mengacu kreativitas berdasarkan kaidah-kaidah Islam. Melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terkonsep, penggunaan drama sebagai media dakwah sangat efektif, tidak hanya sebagai tontonan tetapi sekaligus tuntunan yang bermanfaat (Suryadi, 2019).

Film, bentuk ekspresi artistik yang menggabungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif untuk menciptakan pengalaman estetika yang mendalam dan memikat bagi penonton (Haq dkk., 2023). Dengan kemajuan teknologi, film bertema keagamaan dapat memvisualisasikan narasi, konsep, atau tafsir dengan cara yang menarik dan inspiratif bagi generasi digital. Industri film saat ini diharapkan menciptakan karya-karya yang mengangkat nilai-nilai agama dan budaya secara mendalam, sekaligus memperkaya khazanah perfilman.

## **Estetika sebagai Ruang Tafsir dan Transformasi Sosial**

Menurut Sahiron, secara umum resepsi umat islam terhadap al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu, resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis. Resepsi yang pertama memperlihatkan upaya untuk memahami isi kandungan al-Qur'an yang banyak dilakukan dengan menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan resepsi kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat islam memfungsikan al-Qur'an secara sosial-budaya untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu yang kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks. Disebut resepsi estetis karena penerimaan kitab suci ini diekspresikan untuk tujuan estetis, untuk menonjolkan sisi keindahan dari al-Qur'an. Resepsi estetis merupakan fenomena yang cukup menarik dalam upaya umat islam bergaul dengan kitab sucinya (Syamsuddin, 2017).

Dalam konteks kontemporer, seni bisa menjadi wadah kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Hal ini terlihat dari maraknya karya seni Qur'ani yang dikemas dalam bentuk visual, seperti pertunjukkan dan musik. Bentuk-bentuk ini tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai medium tafsir yang menyentuh ranah emosional dan estetis audiens (Anwar, 2022).

Penggunaan seni sebagai tafsir Qur'ani membawa pendekatan baru dalam pemikiran tafsir. Estetika menjadi pendekatan yang efektif untuk menjangkau masyarakat yang visual-oriented dan terdampak budaya digital. Ini menandai epistemologi tafsir yang selama ini didominasi oleh pendekatan tekstual dan filologis. Tafsir visual dapat membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan membumi terhadap pesan al-Qur'an (Anwar, 2022). Ini membuka ruang interdisipliner antara seni, estetika islam dan ilmu tafsir. Estetika tafsir dapat merevitalisasi pemahaman al-Qur'an, menjadikannya lebih hidup, menarik dan relevan bagi generasi muda yang akrab dengan media visual dan digital.

Kaligrafi yang awalnya sebagai sarana penghormatan terhadap teks suci. Dalam perkembangan seni kontemporer, kaligrafi tidak hanya menampilkan teks ayat yang estetik, tapi juga bisa bertransformasi menjadi seni naratif (Mir, 2019). Misalnya, seniman menggambarkan kisah-kisah dalam al-Qur'an, seperti perang yang diikuti Rasulullah, suasana spiritual malam Lailatul Qadar atau pun perahu Nabi Nuh. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kaligrafi telah berekspansi dari ekspresi keindahan bahasa menuju ekspresi visual naratif yang menghidupkan makna ayat.

Dalam bidang musik, lagu lagu religi kontemporer tidak hanya menghadirkan nuansa spiritual melalui irama, tetapi juga mulai beradaptasi terjemahan ayat-ayat al-Qur'an sebagai lirik utama. Praktik ini memberi bentuk baru pada pengalaman mendengarkan al-Qur'an, dimana pesan-pesan wahyu diterjemahkan secara puitis ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan diserap oleh pendengar. Penggunaan terjemahan ayat dalam musik menunjukkan bahwa seni musik mampu menjadi medium tafsir kontekstual yang menghidupkan makna al-Qur'an di tengah masyarakat. Hal ini relevan dengan masyarakat modern yang akrab dengan budaya audio dan audiovisual. Maka musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi juga internalisasi nilai Qur'ani.

Seni drama merupakan medium ekspresif yang sangat efektif dalam mentransformasi pesan-pesan al-Qur'an ke dalam narasi yang komunikatif. Di era kontemporer, drama tidak hanya sebagai sarana hiburan saja tetapi juga ruang tafsir sosial yang mampu menghidupkan nilai-nilai Qur'ani melalui dialog, gerak tubuh dan alur cerita. Dapat mengadaptasi dari kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai seperti ketauhidan, keadilan, toleransi dan nilai lainnya yang relevan dengan konteks kekinian. Misalnya, kisah Nabi Sulaiman sebagai raja yang adil dan bijaksana.

Dalam hal ini, penonton tidak hanya menikmati pertunjukkan saja, tapi juga meresapi pesan al-Qur'an melalui tokoh dan tema yang dibawakan.

Film merupakan salah satu medium seni paling komprehensif dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Melalui kekuatan sinematografi, narasi, musik latar dan visualisasi karakter, film dapat menghidupkan nilai-nilai Qur'ani. Mengingat banyak produk sinema saat ini yang lebih menonjolkan unsur hiburan tanpa memperhatikan nilai edukatif dan spiritual. Maka, pengembangan film dan animasi bertema al-Qur'an menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan kontemporer. Film animasi upin ipin telah menunjukkan potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai islam secara ringan, menarik dan edukatif untuk generasi muda. Format ini bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menampilkan kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti kisah ashbul kahfi, Luqman al-Hakim dan lain nya. Dengan demikian film bertema Qur'ani dapat menjadi bentuk tafsir populer yang menjembatani teks wahyu dengan dunia anak-anak dan keluarga modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni memiliki posisi signifikan dalam sebagai medium tafsir kontemporer dalam menghidupkan pesan-pesan al-Qur'an. Berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, musik, drama dan film telah berkembang menjadi medium pemikiran tafsir yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga edukatif, afektif dan transformatif. Estetika dalam seni membuka ruang tafsir yang melampaui teks, memungkinkan al-Qur'an dipahami dan dihayati melalui pengalaman visual, emosional, dan sosial. Bagi akademisi, disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner antara ilmu tafsir dan seni dalam rangka memperluas pemahaman tafsir kontemporer. Bagi seniman dan kreator konten, penting untuk menghasilkan karya seni yang terinspirasi dari al-Qur'an yang mendidik dan inspiratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022). *"Seni Dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Komparatif Pemikiran Antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdul Qadir Al-Jailani)"* [Skripsi]. Universitas PTIQ.
- Firdausya, A. N. (2022). Spiritualitas Musik Hazrat Inayat Khan Dalam Perspektif Estetika Pada Pandangan Seniman Teater Awal Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3). <https://doi.org/10.15575/jpiu.14300>
- Fitri, M. A., & dkk. (2023). Kaligrafi Sebagai Seni Memahami Al-Qur'an (studi Living Qur'an Di Ukm Jqh Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga). *Journal Exact*, 1(1).
- Haq, I., Nurbaiti, N., & Nawawi, A. M. (2023). Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes). *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.350>
- Helmy, M. I. (2020). Dimensi Etika, Estetika dan Hukum dalam Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pakaian. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 16(1). <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.540>
- Kholidi, I. (2024). *Strategi Dakwah Melalui Musik Religi* [Tesis]. UIN Khas Jember.

- Malla, A. S. B. (2018). Nilai Estetika Al-Qur'an dan Pengaruhnya dalam Jiwa. *Tamaddun*, 17(1). <https://media.neliti.com/media/publications/349732-nilai-estetika-al-quran-dan-pengaruhnya-bb4675ee.pdf>
- Mir, M. (2019). *Koherensi dalam Al-Qur'an* (Wardani, Penerj.). Antasari Press.
- Mursyid, A. Y. (2013). *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikalik Al-Qur'an)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10330/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Nuha, A. A., & Sholeh, M. (2024). Analisis Visual Pesan Dakwah dalam Kaligrafi Kontemporer di Instagram. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi Islam*, 10(2).
- Sofiullah, M., Khairuddin, A., & Baharun, M. (2024). Seni Drama Sebagai Media Dakwah Pada Santri Pondok Pesantren Wali Songo Purwosari Pasuruan. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/maddah.v6i1.4549>
- Soleh, A. K. (2025). Seni Dan Estetika (keindahan) Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *El-Warqoh*, 9(1).
- Suryadi, A. (2019). Model Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri di Desa Bulu, Sambit, Ponorogo. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3542706>
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.